

Penerapan Nilai-nilai Qur'ani dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Sholahuddin Al Ayyubi¹

¹AuthorInfo. UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta
Sholahuddinalayyubi29@gmail.com

 ORCID: 0000-0000-0000-0000

Corresponding Author:
Author Name Surname,
Institution, City, Country email

Submitted: 1/01/2022
1st Revised: 1/03/2022
2nd Revised: 1/03/2022
Accepted: 10/03/2022
Online Published: 25/03/2022

Citation: Mubin, M. N., The
Effect of Lego Games on
Improving Children's Creativity
Development, IJBER:
International Journal of Basic
Educational Research, 7(4) 2023;
1-10, doi:
10.14421/IJBER.tahun.volumeno
mor-01

Abstract

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar. Pendidikan karakter dapat dilakukan di semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan adalah tempat di mana pembelajaran berlangsung. Berlangsung dalam jangka waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu, untuk mencapai pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan, guru harus setidaknya memperbaiki dan meningkatkan manajemen sekolah. Pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Ini penting untuk generasi saat ini dan generasi yang akan datang, yang akan menghadapi tantangan dan rintangan karena pengaruh budaya global yang dapat menyebabkan kerusakan moral atau dekadensi. Lebih-lebih di era revolusi Dalam industri 4.0. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran Ips untuk membangun karakter siswa disekolah dasar yaitu kesederhanaan dan kemurahan hati, keberanian, Kesetiaan dan amanah, kejujuran, kesabaran, Adapun komponen-komponen yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai qur'ani kepada siswa disekolah dasar yaitu 1. Pengetahuan tentang nilai, 2. Menciptakan lingkungan yang kondusif. 3. Membangun karakter idola. 4. Pembiasaan kepada pola tingkah laku konstruktif. Penerapan nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar sangat bermanfaat dan sangat bagus dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kebaikan, keberanian, kesetiaan, dan amanah ditekankan dalam al-Qur'an. Cara penerapan nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran IPS disekolah dasar yaitu pertama Pengetahuan tentang nilai kedua Menciptakan lingkungan yang kondusif ketiga Membangun karakter idola keempat Pembiasaan kepada pola tingkah laku konstruktif. Dengan menanamkan nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran IPS disekolah dasar itu dapat menjawab tantangan zaman yang mana karakter anak dapat imbang antara ilmu ekstrakurikuler dan ilmu religius sehingga anak sadar bahwa yang ada dalam pembelajaran IPS juga ada dalam Al-qur'an dan hal itu menunjukkan karakter yang berjiwa qur'ani.

Introduction

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar. Pendidikan karakter dapat dilakukan di semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan dalam kehidupan sehari-hari (Rosad, 2019, hlm. 174). Lingkungan pendidikan adalah tempat di mana pembelajaran berlangsung. berlangsung dalam jangka waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu, untuk mencapai pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan, guru harus setidaknya memperbaiki dan meningkatkan manajemen sekolah. Pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Ini penting untuk generasi saat ini dan generasi yang akan datang, yang akan menghadapi tantangan dan rintangan karena pengaruh budaya global yang dapat menyebabkan kerusakan moral atau dekadensi. lebih-lebih di era revolusi Dalam industri 4.0, juga dikenal sebagai era digitalisasi dan otomatisasi, istilah "internet of things" mengacu pada semua mesin, data, dan informasi yang terhubung ke internet. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai "internet of people" atau setiap orang membutuhkan internet. "IoP" juga dapat diartikan sebagai "internet of things" atau setiap sesuatu membutuhkan internet. Sistem cyber fisik ini akan mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan hidup. Di era digitalisasi dan otomatisasi ini, ada banyak inovasi yang membuat kehidupan kita lebih mudah. Namun, tantangan yang dipecahkan juga sangat kompleks, termasuk kompleksitas keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang baik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara (Afandi, 2011, hlm. 86). Dengan demikian penanaman karakter dimulai sejak dini itu sangatlah bagus dan untuk mengimbangi perkembangan zaman yang sedikit demi sedikit mulai berkurang. Disamping itu salah satu tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Hopeman dkk., 2022, hlm. 143) yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

Penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, IPS adalah tempat yang tepat untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Memanfaatkan nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki tujuan yang mulia: membentuk siswa menjadi orang yang jujur, berempati, bertanggung jawab, adil, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka juga akan diajak untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran IPS menggabungkan nilai-nilai Qur'ani.

Mengintegrasikan sekaligus menerapkan nilai-nilai qur'ani ke dalam kurikulum IPS di sekolah dasar memiliki banyak manfaat untuk pembentukan karakter siswa. Hal ini tidak hanya membantu mereka menjadi individu yang baik secara moral dan etika, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Maka dari itu penulis merasa penting untuk membahas tentang penerapan nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran IPS dalam pembangunan karakter siswa disekolah dasar, bahwasanya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dis ekolah dasar juga sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-qur'an.

Methods

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Pada hakikatnya penelitian kualitatif berupa menyajikan berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Namun, objek dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berbagai konsep, teori, dan literatur mengenai implementasi pendidikan karakter hasil kajian pustaka.

Result

3.1 Penerapan Nilai-nilai Qur'ani dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu value atau valere (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Siska dkk., 2021, hlm. 3). Jadi, nilai merupakan suatu yang penting dalam hidup ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata qurani adalah bersifat atau bersangkut paut dengan Al-Quran. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT dalam bentuk berbahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk dipahami isinya dan disampaikan kepada umatnya dengan cara mutawatir ditulis dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Manusia Qur'ani adalah orang yang mengamalkan isi Al-Qur'an, sekalipun ia tidak selalu membaca Al-Qur'an. (<https://nu.or.id/>).

Nilai Qur'ani adalah seseorang yang mengerjakan sesuatu (bertingkah laku) sesuai isi Al-Qur'an, karena seseorang yang mampu mengamalkan isi Al-Qur'an, walau tidak selalu baca Al-Qur'an adalah jauh lebih baik dan sempurna daripada membacanya, tapi selalu melanggar isi Al-Qur'an. Bahkan seseorang yang tidak mengerti banyak isi Al-Qur'an akan tetapi dia mampu mengikuti petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, jauh lebih baik dari orang yang selalu membacanya akan tetapi selalu melanggar apa yang dilarang Al-Qur'an dan mengabaikan apa yang diperintangkannya.

1. Nilai-nilai untuk membangun karakter siswa dalam pembelajaran IPS disekolah dasar yaitu (Farida, t.t., hlm. 137):

a. Kesederhanaan dan Kemurahan hati

Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup sederhana dan bermurah hati kepada sesama, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat berikut:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. Al-Isra: 29-30).

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu ditengah-tengah antara yang demikian (QS. Al-Furqan: 67).

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra: 26-27).

Ayat-ayat di atas mengemukakan meskipun kemurahan hati merupakan perbuatan yang mulia, namun akan hilang nilai kemuliaannya jika tindakan tersebut disertai dengan niat pamer, dan kesombongan.

b. Keberanian

Al-Qur'an menghargai keberanian dan mencemooh sikap pengecut. Ini tampak dalam beberapa ayat berikut:

Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janji)-nya, padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menilong kamu terhadap mereka. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 13-15).

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya (QS. Al-Anfal: 15-16).

Keberanian yang dituntut al-Qur'an bukanlah keberanian yang brutal, melainkan keberanian yang berdasarkan kekuatan dan keyakinan teguh kepada Allah dan hari kiamat.

c. Kesetiaan dan Amanah

Kesetiaan (wafa) dan keterpercayaan (amanah) merupakan ciri nilai paling tinggi dan paling nyata pada masyarakat Arab Islam maupun pra-Islam. Al-Qur'an menyebutkan:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menaati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar (QS. Al-Fath: 10)

Dan di antara orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka (QS. Al-Ahzab: 23-24)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (QS. An-Nisa: 58). Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya yang telah disepakati (QS. Al-Mu'minun: 8).

Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai menunaikan amanatnya, dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah Tuhannya (QS. Al-Baqarah: 283).

Yakni orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi ataupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik (QS. ar-Ra'd: 20-22).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang setia dan amanah adalah orang yang sepanjang hidupnya teguh memegang kewajiban-kewajiban perjanjian, atau orang yang memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya.



d. Kejujuran

Kejujuran yang terambil dari kata *sidq* adalah berkata benar. Ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos yang terkandung di dalamnya konotasi negatif. Jujur di sini bukan dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain. Kejujuran termasuk salah satu moral yang diajarkan oleh al-Qur'an:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar (jujur) (QS. At-Taubah: 119).

Tetapi bila mereka benar-benar beriman kepada Allah, niscaya yang demikian lebih baik bagi mereka (QS. Muhammad: 21).

Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang jujur karena kejujurannya (QS. Al-Ahzab: 24).

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi suatu kebaikan adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, orang-orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah: 177).

Kejujuran akan mengantarkan seseorang meraih ketenangan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Sedang kedustaan hanya akan mengantarkan seseorang selalu resah dan tidak percaya diri dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini.

e. Kesabaran

Al-Qur'an menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, atau ketika seseorang mendapati musibah atau sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Al-Qur'an menceritakan:

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, "Tak ada kesanggupan kamu pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun berdoa, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (QS. Al-Baqarah: 249-251).

Jika kamu (pada perang Uhud) menadapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu. Kamu pergiliran di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir), dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar (QS. Ali Imran: 140-142).

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah. Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik (QS. An-Nahl: 126-128).

3.2 Penerapan Nilai-nilai Qur'ani

Dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani, guru harus memahami bahwa siswa mereka adalah makhluk yang terdiri dari unsur tubuh, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, ia harus dilihat, dihadapi, dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara bersamaan, baik dari segi materi, prosedur, maupun waktu penyampaian. Orang tua terhadap anaknya, guru terhadap anak didiknya, atau seseorang yang memerhatikan anak-anak tertentu mungkin memiliki obsesi untuk membuat seseorang berkepribadian. Membangun kepribadian Qur'ani bukanlah tugas yang mudah. Internalisasi nilai membutuhkan arahan yang baik dan kondisi mental yang baik. Dikutip dari (Farida, t.t., hlm. 146) Ada beberapa komponen yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai Qur'ani kepada siswa disekolah dasar antara lain:

1. Pengetahuan tentang nilai.

Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Menurut Achmad Mubarak (2005: 47), seseorang dapat hidup dalam harmoni dengan lingkungannya dan dengan dirinya jika mampu menyeimbangkan ketiga aspek tersebut. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral Qur'ani dapat disampaikan oleh enam cara: (a) oleh orang tua di rumah, sejak anak-anak kecil, melalui dongeng sebelum tidur, dan (b) oleh guru di sekolah, melalui pelajaran moral atau budi pekerti, yang biasanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi kadang-kadang juga berfokus pada aspek emosional. (c) oleh ulama atau orang bijak seusai shalat atau dalam pengajian, atau dalam pertemuan khusus, (d) oleh cendekiawan melalui forum diskusi, (e) melalui literatur yang terprogram, dan (f) bisa juga diperoleh dari peristiwa yang mengesankan hatinya yang kemudian dijadikan pelajaran.

2. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Mubarak (2005: 48) sembilan puluh persen perilaku manusia dipengaruhi oleh apa yang dilihat, dan sebelas persen dipengaruhi oleh apa yang tidak dilihat. oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan enam persen lainnya disebabkan oleh kombinasi stimulus yang berbeda. Menurut perspektif ini, pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian individu sangat besar, baik di dalam maupun di luar rumah.

3. Membangun karakter idola.

Pada masa anak dan remaja, motif imitasi dan identifikasi sedang dalam pertumbuhan dan mencapai puncaknya. Sebagian besar orang memiliki idola yang sangat berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai masa depan. Mengunjungi jejak sejarah atau membaca biografi seorang idola dapat membantu Anda memahami sikap positif dan luhur mereka.



4. Pembiasaan kepada pola tingkah laku konstruktif

Sementara kebudayaan adalah transfer budaya, pendidikan Semua masyarakat memiliki aspek moral atau etika, estetika, teknologi, dan sains. Sebagai contoh, enaknya masakan pedas bagi seseorang misalnya adalah bukan masalah logis atau tidak logis, tetapi lebih pada pembiasaan rasa. Selain itu, sikap yang baik, dermawan, dan setia terbentuk melalui pembiasaan. Mereka yang memahami logika kejujuran tidak selalu menjadi orang yang jujur. Sebaliknya, mereka mungkin menggunakan pengetahuan mereka untuk mengelabui orang-orang yang memiliki sikap dan jalan pikir yang jujur (Mubarak, 2005: 50). Sebagaimana dengan kejujuran, keberanian juga harus ditujukan untuk hal-hal yang baik, seperti membela kebenaran dan kebaikan dan melawan kemunkaran. Kesadaran akan meningkat Kesederhanaan dan kemurahan hati tidak hanya bergantung pada solidaritas sosial, tetapi juga pada perasaan. Science membangun pemahaman tentang bagaimana kedermawanan berkorelasi dengan solidaritas sosial. Namun, empati ditanam sejak kecil. Orang tua harus memberi tahu anak-anak mereka bahwa mereka harus hidup dengan cara yang sederhana dan dermawan. Mereka harus mengajarkan mereka untuk bermurah hati dan berbagi hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Keberanian juga harus diarahkan seperti kejujuran.

Pembentukan Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak, sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat. Menurut Musfiroh (2008) dalam (Rosad, 2019, hlm. 177), karakter terdiri dari kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. "Karakter" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menandai" atau menandai, dan berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya disebut orang berkarakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku dengan cara yang sesuai dengan prinsip moral disebut orang berkarakter mulia.

Menurut Marzuki (t.t) dalam (Rosad, 2019, hlm. 177), karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang selama perkembangan dan pembentukannya yaitu faktor lingkungan (pengasuh) dan faktor bawaan (alam). Secara psikologis, perilaku berakarakter adalah hasil dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) seseorang. Pada akhirnya, konfigurasi karakter dapat dibagi menjadi empat kategori: (1) olah hati (pengembangan spiritual dan emosional); (2) olah pikir (pengembangan intelektual); (3) olah raga dan kinestetik (pengembangan fisik dan kinestetik); dan (4) olah rasa dan karsa (pengembangan afektif dan kreatif). Untuk membentuk karakter dan mewujudkan nilai-nilai luhur individu, keempat proses psiko-sosial ini saling terkait dan saling melengkapi (Nasional, 2010 dalam (Rosad, 2019, hlm. 177)).

Conclusion

Penerapan nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar sangat bermanfaat dan sangat bagus dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kebaikan, keberanian, kesetiaan, dan amanah ditekankan dalam al-Qur'an. Cara penerapan nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran IPS disekolah dasar yaitu pertama Pengetahuan tentang nilai kedua Menciptakan lingkungan yang kondusif ketiga Membangun karakter idola keempat Pembiasaan kepada pola tingkah laku konstruktif. Dengan menanamkan nilai-nilai qur'ani dalam pembelajaran IPS disekolah dasar itu dapat menjawab tantangan zaman yang mana karakter anak dapat imbang antara ilmu ekstrakurikuler dan ilmu religius sehingga anak sadar bahwa yang ada dalam pembelajaran IPS juga ada dalam Al-qur'an dan hal itu menunjukkan karakter yang berjiwa qur'ani.



References

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Farida, U. (t.t.). *NILAI-NILAI QUR'ANI DAN INTERNALISASINYA DALAM PENDIDIKAN*.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). HAKIKAT, TUJUAN DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Rosad, A. M. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>
- Toshihiko Izutsu. 1993. Etika Beragama dalam al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Waryono Abdul Ghafur. 2005. Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks, Yogya: Elsaq Press
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Maryono. (2015). The Implementation Of Character Education Policy At Junior High Schools and Islamic Junior High Schools In Pacitan. *International Journal of Education and Research*, 3(5), 267–274.
- Marzuki, M. A. (n.d.). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Mulyasa, H. E. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Akara.
- Musfiroh, T. (2008). Pendidikan karakter. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasional, K. P. (2010). Buku Induk Pembangunan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.